

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah satu dari bagian utama dalam hidup manusia. Yang mana hal ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terarah dengan tujuan mengarahkan perubahan perilaku menuju kedewasaan pada siswa.<sup>1</sup> Ujung tombak pendidikan ialah pembelajaran serta pengajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik agar mampu belajar dengan baik, proses pembelajaran ini di alami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.<sup>2</sup> Sedangkan pengajaran adalah proses memberikan ilmu kepada orang lain melalui proses belajar-mengajar, hal ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan (pengajar) kepada mereka yang tidak memilikinya (peserta didik).<sup>3</sup> Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa dan negara serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif,

---

<sup>1</sup> Ridwan, "Upaya-Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Proses Belajar Mengajar," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang*, 1, 2 (2014): 83.

<sup>2</sup> Moh. Surdi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7.

<sup>3</sup> Syahrul dan Samrin, *Pengelolaan Pengajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 4.

mandiri, dan profesional dibidang masing-masing. Dengan adanya pendidikan seseorang bisa memiliki pengetahuan, keahlian, atau pemahaman serta ilmu yang berkualitas. Ilmu menempati kedudukan yang penting dalam pendidikan, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Mujaadilah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا ۗ اللَّهُ الَّذِي آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa betapa pentingnya pendidikan, dengan tujuan untuk memperoleh dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan baik. Dengan ilmu pengetahuan, setiap individu akan memperoleh kedudukan yang tinggi.

Perjalanan pendidikan seseorang dimulai dari taman kanak-kanak (TK), berlanjut melalui Sekolah Dasar (SD), kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP), selanjutnya Sekolah Menengah Atas (SMA), dan berakhir di sebuah lembaga perguruan tinggi bergengsi (Perkuliahan). Selama perkuliahan mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai macam tugas. Tugas-tugas tersebut umumnya terdiri dari tugas individu dan kelompok. Tugas selama perkuliahan diantaranya makalah, presentasi, proyek, laporan, skripsi dan lainnya.

Memasuki dunia perkuliahan, tentu terdapat perbedaan dengan dunia persekolahan. Begitu juga dengan kemampuan setiap peserta didik. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat dalam menangkap informasi pelajaran. Sebagaimana setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Maka kelebihan serta kekurangan ini lah menjadi keunikan sebagai pembeda setiap individu dengan individu lainnya. Sebagaimana terdapat pepatah mengatakan bahwa “*lain ladang lain ikannya, lain orang lain pula gaya belajarnya*”. Pribahasa tersebut tepat menjelaskan fenomena permasalahan, yang mana tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama. Termasuk jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang sama.

Gaya belajar setiap orang diekspresikan sesuai dengan kebiasaan dan keasyikan masing-masing. Beragam gaya belajar diantaranya ada yang sambil *ngemil*<sup>4</sup>, mendengarkan musik, atau dalam suasana hening saat tengah malam dan masih banyak gaya belajar lainnya. Setiap orang juga tidak hanya memiliki satu gaya belajar saja, banyak orang yang memiliki lebih dari satu gaya belajar. Namun pada dasarnya gaya belajar yang dominan yang dimiliki individu hanya satu, sesuai dengan kemampuan individu tersebut dalam memahami proses pembelajaran. Gaya belajar yang beraneka ragam bertujuan untuk peserta didik belajar dengan nyaman agar tujuan tercapai dengan baik.

Istilah “gaya belajar” mengacu pada pernyataan yang menjelaskan bagaimana seseorang harus belajar atau metode yang digunakan oleh setiap orang untuk konsentrasi dan menguasai informasi yang sulit melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar terdiri dari tiga tipe gaya,<sup>5</sup> yakni gaya belajar visual (*Visual Learners*) menitik beratkan pada ketajaman penglihatan, gaya belajar auditori

---

<sup>4</sup> Istilah makanan ringan, ngemil adalah kegiatan konsumsi makanan dan minuman diluar waktu makan besar, seperti: sarapan, makan siang, dan makan malam, diakses dari refrensi: *Kebiasaan Ngemil yang Aman dan Sehat - KlikDokter*, pada tanggal 02 Maret 2023 pada pukul 22.37 WIB.

<sup>5</sup> Didik Santoso, *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris* (Medan: Duta Azhar, 2017), 67.

(*Auditory Learners*) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya, dan gaya belajar kinestetik (*Kinesthetic Learners*) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar mereka bisa mengingatnya.<sup>6</sup>

Mahasiswa adalah peserta didik yang sedang menuntut ilmu diperguruan tinggi. Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa memiliki gaya belajar tersendiri yang dapat dilihat dari aktivitas belajar, baik belajar di dalam maupun di luar kelas. Maka yang dilakukan mahasiswa tersebut adalah menentukan gaya belajar yang bervariasi dan tepat. Serta populasi mahasiswa yang beragam perbedaan menjadi menarik dibahas untuk sebuah penelitian.

Pada umumnya anak muda memanfaatkan waktu mereka untuk belajar, pepatah mengatakan bahwa "*masa muda adalah masa belajar*". Belajar dalam arti luas tidak terjadi disekolah maupun di kampus, tetapi dapat terjadi dilingkungan keluarga, masyarakat, teman dan lainnya. Mengingat pentingnya belajar adalah hak mutlak setiap orang guna memperoleh perubahan diri menuju kedewasaan, baik jasmani dan rohani. Sehingga kedewasaan dapat dilihat dari beberapa hal di antaranya mampu berpikir secara matang, telah mencapai usia 21 tahun, serta telah menikah.

Salah satu fitrah yang dimiliki oleh setiap insan adalah membangun sebuah pernikahan. Pernikahan ialah suatu hal yang dianggap sangat sakral dalam

---

<sup>6</sup> Agusta Kurniati, dkk, "Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V," 1, 9 (2019): 87.

kehidupan manusia.<sup>7</sup> Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No. 1 tahun 1974). Batasan usia pernikahan di Indonesia menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 ayat 1, pernikahan dapat dilakukan apabila pihak perempuan minimal berusia 16 tahun dan pihak laki-laki berusia minimal 19 tahun.<sup>8</sup>

Pernikahan juga suatu peristiwa yang kompleks, keunikan pernikahan ialah peristiwa yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari dan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Khoiruddin Nasution mengatakan bahwa perkawinan bertujuan sebagai kesepakatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menjadi pasangan yang saling menghalalkan, saling memiliki, saling memberi hak, dan saling menolong dalam rangka berusaha secara bersama mencapai kebahagiaan bersama. Pernikahan yang terjadi dikalangan mahasiswa aktif disebuah perguruan tinggi, pada umumnya telah mencapai usia yang terbilang dewasa, mampu berpikir secara matang terhadap keputusan yang akan mereka hadapi dikemudian hari dengan tindakan yang mereka ambil.

Salah satu motif mahasiswa mengambil keputusan menikah adalah maraknya kajian-kajian Islam yang sudah sangat luas terutama di Banjarmasin. Dengan tersebar kajian Islam tersebut menjelaskan bahwa menikah ialah bagian dari ibadah yang dapat terhindar dari perbuatan zina.

---

<sup>7</sup> Dita Anisa Fitriani dan Agustina Handayani, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang," *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU)* 2 (2019): 286.

<sup>8</sup> Hamzah Zulfikar dan Siti Rohmah Nurhayati, "Strategi Coping Pada Mahasiswa yang Sudah Menikah," *Acta Psychologia*, 1, 3 (2021): 39.

Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin memiliki visi “*Unggul dan berakhlak*” dengan penekanan pada mahasiswa yang religius. Sebagai hasilnya, sebagian besar mahasiswa/i UIN Antasari Banjarmasin, khususnya dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan, cenderung aktif dalam mematuhi ajaran agama dengan baik. Selain motivasi agama, faktor lain yang mendorong mahasiswa untuk menikah selama kuliah termasuk tuntutan ekonomi, dorongan dari orang tua yang ingin memiliki calon menantu yang stabil secara finansial, dan juga karena dorongan umur yang membuat orangtua ingin segera memiliki cucu. Selain itu, ada juga yang memutuskan untuk menikah karena alasan perasaan cinta.

Pendidikan bagi mahasiswa yang telah menikah bukanlah sesuatu yang tabu. Seperti sebuah kampus di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, ada beberapa mahasiswa yang sudah berkeluarga, bahkan sebagian dari mereka menikah selama masa studi. Menikah selama masa perkuliahan mengubah status seseorang secara mempengaruhi. Yang mana status sebelumnya lajang berganti menjadi menikah, dan jika sebelumnya hanya seorang mahasiswa, kini juga menjadi seorang suami atau istri. Perubahan ini dapat mengakibatkan keterbatasan dalam interaksi sosial bagi mahasiswa yang telah menikah. Mereka memiliki tanggung jawab tambahan, seperti mengurus suami serta anak, yang berbeda dengan mahasiswa yang belum menikah. Hal ini dapat mempengaruhi alokasi waktu dan fokus mereka dalam perkuliahan.

Penting untuk dicatat bahwa di Universitas Islam Negeri Banjarmasin, terutama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tidak ada larangan untuk menikah selama menempuh studi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

bagaimana gaya belajar mahasiswa yang sudah menikah dan mahasiswa yang belum menikah, baik dalam maupun di luar lingkungan kampus. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang telah menikah dan mahasiswa yang saat ini sedang menjalani pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin, yang terdaftar dan masih aktif dalam masa perkuliahan.

Lingkungan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin terdapat sejumlah mahasiswa yang telah menikah selama masa studi mereka. Meskipun belum ada data yang pasti mengenai jumlah mahasiswa yang telah menikah karena beberapa alasan, seperti kurang kejelasan data selama pengumpulan informasi dan ketidakmampuan mahasiswa untuk membuka status pernikahannya. Dalam konteks Pendidikan, hampir dari sebagian di Fakultas masing-masing Universitas terdapat mahasiswa yang telah menikah. Sehingga fenomena seperti ini perlu diteliti, karena semua orang mengerti bahwa pendidikan dan pernikahan adalah hal yang sangat berbeda.

Pendidikan menekankan pencapaian kompetensi akademik, sedangkan pernikahan tujuannya berkehidupan dimasyarakat dengan mengarah kepada tanggung jawab seorang laki-laki terhadap keluarga dan menunjukkan perempuan berkomitmen optimal terhadap suaminya dan anak-anak. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengulas penelitian yang akan disajikan dalam bentuk skripsi berjudul **“PERBEDAAN CARA BELAJAR ANTARA MAHASISWA TELAH MENIKAH DENGAN MAHASISWA BELUM MENIKAH DALAM**

## **MENYELESAIKAN TUGAS PERKULIAHAN DI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANJARMASIN”.**

### **B. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul tersebut, maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

#### **1. Perbedaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata perbedaan adalah beda, maknanya ialah perihal yang membuat berbeda.<sup>9</sup> Adapun perbedaan dimaksud dalam penelitian adalah perbedaan antara mahasiswa yang telah menikah dan belum menikah dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.

#### **2. Gaya Belajar**

Gaya belajar terdiri dari kata gaya dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gaya adalah tingkah laku, gerak-gerik dan sikap. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu. Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh.<sup>10</sup>

Gaya belajar juga didefinisikan sebagai suatu proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Seiring berkembang zaman, teori gaya belajar berkembang dan memunculkan berbagai model gaya belajar.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> di Akses pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perbedaan>, pada tanggal 28 November 2023 pada pukul 02.57 WITA.

<sup>10</sup> Agus Miftakus Surur, *Ragam Strategi Pembelajaran (dilengkapi dengan Evaluasi Formatif)* (Banten: CV.AA.RIZKY, 2020), 2.

<sup>11</sup> Benny D Setianto, *Masa Depan Pendidikan: Suara Mahasiswa dari NUNI Untuk Keberagaman dan Kesatuan Indonesia* (Semarang: Universitas Katolik Soefijapranata, 2021), 44.



Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Diantara macam-macam gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

- a. Gaya belajar visual ialah belajar yang lebih baik dari melihat dan membaca.
- b. Gaya belajar auditori ialah belajar yang lebih baik dari mendengar.
- c. Gaya belajar kinestetik ialah belajar yang lebih baik dari mencoba dan melakukan secara langsung.<sup>12</sup>

Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.<sup>13</sup> Adapun maksud dari penelitian ini ialah gambaran gaya belajar mahasiswa baik telah menikah maupun yang belum di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dalam menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa.

### 3. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi. Selain itu, mahasiswa adalah seseorang yang telah dinyatakan lulus dan memenuhi syarat seleksi yang telah ditentukan di masing-masing Perguruan Tinggi.<sup>14</sup> Jadi menurut Pemerintah Nomor 60 tahun 1999,

---

<sup>12</sup> Andri Priyatna, *Pahami Gaya Belajar Anak! Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 3.

<sup>13</sup> H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 159.

<sup>14</sup> Masduki Duryat Dkk, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan* (Indrimayu: Penerbit Adab, 2021), 28.

Tentang Perguruan Tinggi, Mahasiswa adalah anggota didik yang terdaftar di perguruan tinggi.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, kebijakan kampus berbeda dengan kebijakan sekolah, tidak ada aturan yang melarang mahasiswa untuk menikah. Menurut aturan, seseorang mahasiswa tetap bisa menikah dengan tetap mempertahankan identitasnya sebagai mahasiswa. Dalam sebuah kampus seorang mahasiswa diberikan kebebasan, asalkan mahasiswa tersebut tetap mematuhi bagaimana aturan kampus.<sup>16</sup> Demikian pula dengan kampus UIN Antasari Banjarmasin, tidak melarang siapapun memiliki identitas ganda yakni sebagai seorang pelajar dan seorang suami/istri.

#### 4. Tugas Perkuliahan

Tugas perkuliahan sama dengan tugas mahasiswa. Hubungan kuliah bersangkutan dengan mahasiswa. Kuliah adalah sarana seseorang menuntut ilmu pengetahuan, sedangkan mahasiswa adalah subjek. Adapun tugas merupakan objek. Yang mana antara kuliah dan mahasiswa berhubungan dengan tugas-penugasan. Dilihat dari jenis tugas perkuliahan terdiri dari tiga yaitu tugas individu, tugas kelompok dan *study case* (studi kasus).<sup>17</sup> Adapun kategori tugas perkuliahan yang dimaksud ialah sebuah tugas yang dikerjakan mahasiswa selama menempuh studi diantaranya makalah, presentasi, laporan praktikum, review jurnal, skripsi dan tugas lainnya.

---

<sup>15</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi.

<sup>16</sup> Azri Yusra, *Dilema Bangku Kuliah* (Bogor: Guepedia, 2020), 91.

<sup>17</sup> Reno Renaldi Dkk, *Model Pembelajaran CBL (Contextual Based on Learning) Pada Bidang Analisis Kebijakan Kesehatan* (Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2022), 76.

### **C. Fokus Penelitian**

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perbedaan gaya belajar antara mahasiswa telah menikah dengan mahasiswa belum menikah dalam menyelesaikan tugas perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Banjarmasin.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan gaya belajar antara mahasiswa telah menikah dengan mahasiswa belum menikah dalam menyelesaikan tugas perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi gaya belajar antara mahasiswa telah menikah dengan mahasiswa belum menikah dalam menyelesaikan tugas perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis sebagai sumbangan pikiran untuk memperkaya hasanah intelektual dan keilmuan teoritis kepada para pengajar bahwa mahasiswa memiliki ciri khas dalam memperoleh pengetahuan tersendiri, serta kepada peserta didik dapat menemukan khas gaya belajar tersendiri dalam memperoleh informasi pengetahuan dan para pembaca dapat mengetahui bagaimana kehidupan seorang mahasiswa yang telah berumah tangga dalam menyelesaikan tugas kampus.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya pada tahap selanjutnya, yang mana ingin mengkaji tentang perbedaan gaya belajar mahasiswa telah menikah dengan belum menikah sebagai perbandingan penelitian yang telah ada.

## 2. Kegunaan secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyebarluaskan informasi tentang perbedaan gaya belajar mahasiswa telah menikah dengan belum menikah dalam menyelesaikan tugas perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
- b. Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini dapat mengembangkan pengajaran informasi dan pengetahuan tentang gaya belajar.
- c. Hasil penelitian diharapkan sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik, sehingga dapat mengetahui masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda dan tersendiri, sehingga nya dapat mentransformasikan kepada peserta didik kelak nantinya.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian Miftachul Choiro tahun 2017 dengan judul *“Perbandingan Antara Mahasiswa Sudah Menikah dan Belum Menikah Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa yang sudah menikah dan yang belum menikah tahun angkatan 2013 di STIT UW Jombang, tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara keduanya., dengan kata lain, rata-rata prestasi akademik mahasiswa yang sudah menikah dan yang belum menikah tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok atau penting secara statistik. Perbedaan dari penelitian adalah fokus penelitian yang terlihat pada prestasi akademik, sedangkan penelitian penulis berfokus pada gaya belajar. Persamaan dari penelitian adalah subjek penelitian, yang sama-sama meneliti mahasiswa yang sudah menikah dan yang belum menikah.<sup>18</sup>

Penelitian Marlina tahun 2019 dengan judul *“Gaya Belajar Mahasiswa yang Telah Menikah (Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)”*. Hasil penelitian adalah mahasiswa telah menikah dapat menyelesaikan studi perkuliahan dikarenakan mampu membagi waktu antara kesibukan berkeluarga dan kesibukan studinya. Selain itu terdapat yang tidak dapat menyelesaikan studinya sampai tiga belas semester dikarenakan kurang mampu mengatur waktu antara kepentingan keluarga dan kepentingan kuliah sehingga studinya terlambat selesai. Perbedaan penelitian adalah ruang lingkup penelitian berfokuskan pada program

---

<sup>18</sup> Choiro Miftachul, “Perbandingan Antara Mahasiswa Sudah Menikah dan Belum Menikah Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Urwatul Wutsqo Jombang” (Jombang, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, t.t.), <http://eprints.unipdu.ac.id/805/>.

studi (prodi) Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Persamaan penelitian adalah objek penelitian sama-sama meneliti gaya belajar.<sup>19</sup>

Penelitian Dedi Budiyanto tahun 2016, dengan judul ***“Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa Yang Berstatus Menikah Dengan Yang Belum Menikah Di Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak”***. Hasil penelitian adalah prestasi mahasiswa yang sudah menikah dan yang belum menikah tidak berbeda secara signifikan, artinya tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa satu kelompok memiliki prestasi yang lebih baik daripada kelompok lainnya. Perbedaan penelitian adalah metode penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian adalah subjek penelitian, yaitu meneliti mahasiswa yang berstatus sudah menikah dan belum menikah.<sup>20</sup>

Penelitian Cik Anggi Pratiwi tahun 2019, yang berjudul ***“Pengaruh Motivasi Mahasiswa Yang Menikah Terhadap Prestasi Belajar di Universitas Islam Riau”***. Hasil Penelitian adalah motivasi memengaruhi prestasi belajar mahasiswa yang sudah menikah di Universitas Islam Riau. Meskipun motivasi memainkan peran penting, masih ada aspek lain yang turut berkontribusi terhadap prestasi belajar. Perbedaan penelitian adalah aspek metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian penulis

---

<sup>19</sup> Marlina, “Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang Telah Menikah (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)” (Palangka Raya, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2019), 37, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2265/1/Marlina-1301111752.pdf>.

<sup>20</sup> Dedi Budiyanto, “Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa Yang Berstatus Menikah Dengan Yang Belum Menikah Di Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak,” t.t., 70.

menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian adalah subjek penelitian, yakni mahasiswa yang menikah.<sup>21</sup>

Penelitian Ayu Zuraini tahun 2020, yang berjudul *“Pengaruh Mahasiswa Berstatus Menikah Terhadap Kecepatan Studi Tepat Waktu di Institut Agama Islam Negeri Jember”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berstatus menikah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan studi tepat waktu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, ditemukan juga bahwa sekitar 30% dari variasi kecepatan studi tepat waktu dapat dijelaskan oleh mahasiswa yang menikah. Namun, 70% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Jadi, meskipun ada pengaruh, masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi kecepatan studi tepat waktu. Perbedaan penelitian dari aspek objek penelitian, penelitian terdahulu tentang pengaruh terhadap kecepatan studi tepat waktu sedangkan penelitian penulis tentang perbedaan gaya belajar dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Persamaan penelitian ialah pada subjek yakni meneliti mahasiswa yang telah menikah.<sup>22</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulis memberikan pedoman penulisan sistematis yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan skripsi sebagai berikut.

---

<sup>21</sup> Cik Anggi Pratiwi, “Pengaruh Motivasi Mahasiswa yang Menikah Terhadap Prestasi Belajar di Universitas Islam Riau” (niversitas Islam Riau (UIR), t.t.), 35, <https://repository.uir.ac.id/13453/1/162410056.pdf>.

<sup>22</sup> Ayu Zuraini, “Pengaruh Mahasiswa Berstatus Menikah Terhadap Kecepatan Studi Tepat Waktu di Institut Agama Islam Negeri Jember” (nstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2019), 16.

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, bukti bebas plagiasi, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian inti, terdiri dari:
  - a. Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penelitian.
  - b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang berisikan kajian teori yang terdiri dari gaya belajar, dalil tentang gaya belajar, mahasiswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar serta kerangka pikir.
  - c. Bab III Metode Penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.
  - d. Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisi gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
  - e. Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.